

SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN al-BANNA

Islamic Education Substance According to Hasan Al-Banna

IRFAN

MTs Muhammadiyah Enrekang

Abstrak: This research discusses the substance of Islamic education according to Hasan al-Banna. The main problems studied are focused on how the substance of Islamic education according to Hasan al-Banna. This study aims to determine the picture of the ideal Islamic education in Hasan al-Banna's mind, and to know its relevance in the conceptual realm, with Islamic education that is enforced in Indonesia.

The types of research in the preparation of this research are literature; The research focuses on efforts to disclose the substance of Islamic education according to Hasan al-Banna, as well as the extent of its relevance in the conceptual realm, with the substance of Islamic Education in Indonesia as stated in the statutory system.

The results of this study indicate that, according to Hasan al-Banna, Islamic education is strived to optimize all the human potential of students, which consists of four main things, namely aspects of faith, aspects of morality, aspects of reason, and physical aspects. These four things according to Hasan al-Banna are the most valuable things possessed by humans and Islamic education is expected to exist to confirm this.

The research implication shows that basically, between Islamic education according to Hasan al-Banna and Islamic education in Indonesia, both at the conceptual level and at the practical level, is not very relevant. Where this is evident in the legislation governing the National Education system. However, there are meeting points that are not identical, meaning that there are similarities that are expected to emerge from this study, but it does not arrive at the expected substance, where Hasan al-Banna places too much hope on Islamic education, which is to become a way for Islamic da'wah to uphold. daulah Islamiyah, where this is seen in his ideas that Islam is the State and homeland, the government of one people, as well as morals and strength, compassion and justice. This shows that he wants a truly Islamic government according to his standards, by making Islamic teachings an ideology for mankind. Whereas in the statutory system in Indonesia, students are not only expected to be faithful and obedient to God Almighty, to have noble, healthy, intelligent, and creative character, but also to strive to become democratic citizens. This shows that the national education system is not in line with Hasan al-Banna's thoughts regarding the direction and policies of Islamic Education in Indonesia.

Keywords: Substance and Islamic education

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Pendidikan Islam yang ideal dalam alam pikiran Hasan al-Banna, dan mengetahui relevansinya dalam ranah konseptual, dengan Pendidikan Islam yang diberlakukan di Indonesia.

Jenis penelitian dalam penyusunan penelitian ini adalah kepustakaan; penelitian terfokus pada upaya pengungkapan Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, serta sejauh mana relevansinya dalam ranah konseptual, dengan Subtansi Pendidikan Islam di Indonesia yang tertuang dalam sistem perundang-undangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna diupayakan untuk mengoptimalkan segenap potensi kemanusiaan peserta didik, yang terdiri dari empat hal pokok, yaitu aspek keimanan, aspek akhlak, aspek akal, dan aspek jasmani. Keempat hal ini menurut Hasan al-Banna adalah hal pokok yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia dan Pendidikan Islam diharapkan kehadirannya untuk meneguhkan hal tersebut.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya, antara Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dengan Pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praktis, tidaklah terlalu relevan. Di mana hal itu tampak jelas dalam perundang-undangan yang mengatur tentang sistem Pendidikan Nasional. Namun ada titik temu yang tidak identik, maksudnya ada persamaan yang diharapkan muncul dari kajian ini, namun hal itu tidak sampai pada subtansi yang diharapkan, di mana Hasan al-Banna menaruh harapan yang terlalu besar pada Pendidikan Islam yakni menjadi jalan bagi dakwah Islamiyah untuk menegakkan daulah Islamiyah, di mana hal ini tampak dalam gagasan-gagasan beliau bahwa Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintah dari umat yang satu, dan juga akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa beliau menghendaki pemerintahan yang benar-benar Islami menurut ukurannya, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai ideologi bagi umat manusia. Sedangkan dalam sistem perundang-undangan di Indonesia, peserta didik selain diharapkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan kreatif, juga diupayakan menjadi warga Negara yang demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional tidak sejalan dengan pemikiran Hasan al-Banna mengenai arah dan kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci : Subtansi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sejatinya, Pendidikan Islam yang sempurna telah dimulai sejak diutusnya Rasulullah saw untuk menyebarkan risalah tauhid, empat belas abad yang lalu. Di masa itu masjid merupakan sarana utama untuk mendidik para sahabat dan Rasulullah saw merupakan guru pada masa itu. Kurikulum yang kemudian diterapkan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Setiap persoalan yang muncul pada masa itu, dapat diselesaikan dengan turunnya wahyu, atau melalui kebijaksanaan seorang rasul. Tradisi ini kemudian berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi, meski tiada lagi wahyu yang turun sepeninggal Beliau saw.

Sejarah, dalam bahasa Arab disebut tarikh yang berarti keterangan yang telah

terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.¹

Pelaksanaan pembinaan Pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu:

1. Fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Mekah sebagai pusat kegiatannya. Mengajarkan tauhid kepada umatnya. Intisari pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada

¹Munawar Cholil, *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 15.

manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan ‘aqliyah dan ilmiah.²

2. Fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya. Pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Oleh karena itu, pendidikan lebih diarahkan kepada pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik.³

Rumusan tersebut, tidak hanya dipandang sebagai sebuah landasan normatif ideal belaka yang jauh dari alam pikiran para pendiri bangsa. Akan tetapi tampak jelas ingin diwujudkan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang dibutuhkan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Pengertian di atas memiliki makna bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana bagi anak didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, dan pembiasaannya di masa yang akan datang.

Tradisi keilmuan dan Pendidikan Islam semakin mengakar kuat di dalam tubuh umat Islam, seiring dengan perkembangan zaman dan hal ini mencapai puncaknya pada abad pertama hingga abad ke tiga hijriah atau pada abad ke 700-1000 M. Banyak usaha pengumpulan hadits, ijtihad atau fatwa sahabat dan tabi'in serta tabi'ut tabi'in, yang dilakukan pada masa ini. Pada periode ini pulalah ditandai dengan lahirnya empat imam madzhab yang terkenal dengan kapasitas keilmuannya yang sangat luas, beserta para murid dan pengikut-pengikutnya.⁵

Hal ini terjadi pada abad keempat hijriah, atau abad kesebelas Masehi bersamaan dengan dimulainya masa kemunduran dalam sejarah peradaban umat Islam. Pada masa itu, banyak ulama yang kapasitas keilmuannya jauh di bawah kapasitas keilmuan para imam madzhab yang empat, serta para imam mujtahid lainnya. Ketika mereka berfatwa, fatwa mereka justru membawa kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Betapa tidak untuk kasus yang sama di tempat yang sama pula justru menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda, sehingga para ulama mengeluarkan fatwa bahwa pintu ijtihad harus ditutup.⁶

²Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 14.

³Zakiah Daradjat, *Sejarah dan Subtansi Pendidikan Islam*. (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

⁴M Sukarjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 14.

⁵Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Jilid I)*. (Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 12.

⁶Ibid., h. 20.

Akhir abad kesembilan belas, muncullah pemikir-pemikir Islam yang tersadar bahwa keadaan umat Islam saat itu sangat terbelakang lalu mereka melakukan suatu gerakan yang menghasilkan gagasan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan.⁷ Terdapat banyak tokoh umat Islam yang memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan pada masa itu, di antaranya yaitu:

1. Jamaluddin al-Afghani, beliau menyuarakan agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, menggiatkan tradisi intelektual dengan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan seperti sains, filsafat, dan teks-teks wahyu, serta mencetuskan gagasan Pan-Islamisme (kesatuan dan persatuan Umat Islam di dunia).⁸
2. Muhammad Abduh, dalam bidang pendidikan, beliau menganut sistem pendidikan Madrasah Alam, dibandingkan dengan sistem yang bercorak dualisme. Selain itu beliau merupakan penganjur yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan zaman moderen, memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan-percakapan resmi di kantor-kantor pemerintahan maupun dalam tulisan-tulisan di media massa.⁹
3. Hasan al-Banna, beliau mempunyai ide Arabisme, yakni Islam tidak pernah bangkit tanpa bersatunya bangsa Arab. Batas-batas geografis dan pemetaan politis tidak pernah mengoyak makna kesatuan Arab dan

Islam. Selain itu beliau memperjuangkan Islam melalui sebuah tradisi penegakan Islam yakni keluarga (al-usrah). Kelompok-kelompok usrah inilah yang dikenal dengan nama gerakan Ikhwanul Muslimin. Gerakan ini menekankan pada aspek penegakan syari'at Islam yang penuh dengan keyakinan dan keikhlasan. Sedangkan dalam bidang pendidikan, beliau menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang seimbang yang mementingkan aspek akal dan rohani sekaligus, dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits, serta memiliki corak ke-Islam-an yang jelas.¹⁰

Dunia pendidikan saat ini, tengah menjadi saksi bahwa sejak tahun 2015, pemerintah telah mencanangkan *Milenium Development Goals*, itu adalah era persaingan pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini setiap orang dituntut untuk memiliki sumber daya yang berkualitas, sebagai kunci untuk menjalani dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

Pendidikan sebagai sarana untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang kemudian dikontrol oleh pemerintah, dalam hal ini memiliki sejumlah indikator yang diamanatkan dalam undang-undang. Indikator sumber daya manusia yang diharapkan sebagaimana termaktub dalam UU NO. 22 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan

⁷*Ibid.*, h. 21.

⁸Maryam Jamilah, *Al-Mujahid Al-Azim*. Diterjemahkan oleh Hamid Lutfi, dengan judul *Para Mujahid Agung*. (Bandung: Mizan, 1990), h. 89.

⁹*Ibid.*, h. 97.

¹⁰Hasan al-Banna, *Ila Ayyu Syai'in nad'u Linnas*. (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 42.

¹¹E. Mulyasa, *KTSP Sebuah Panduan Praktis*. (Cet. I, Jakarta: Rosda Karya, 2006), h. 2.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹²

Muhammad Athiyah al-Abrash menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, yang esensinya adalah budi pekerti sebagai jiwa dari Pendidikan Islam. Dengan demikian, dalam ajaran Islam telah disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa Pendidikan Islam.¹³

Hal ini sejalan dengan kerangka berfikir yang dikemukakan oleh seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa adalah akhlaknya. Mengingat pentingnya etika atau akhlak dalam pendidikan, terutama Pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga Ibnu Miskawaih telah membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada akhlak.¹⁴

PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba, mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵

¹²Republik Indonesia, *Undang-undang RI No.22 Tahun 2003*. (Jakarta: Media Fajar, 2017), h. 65.

¹³Athiyah al-Abrash, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15.

¹⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2003), h. 67.

¹⁵M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan Islam II*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2017), h. 6.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada terminologi *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut, terminologi yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah terminologi *al-tarbiyah*. Sedangkan terminologi *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang digunakan.¹⁶ Berikut akan dijelaskan mengenai tiga konsep tersebut:

1. Al-Tarbiyah

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, berasal dari akar kata *Rabba*, *Yarbu*, *Tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh”, “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.¹⁷

Hasan al-Banna, juga menggunakan kata tarbiyah, untuk merujuk pada pengertian pendidikan. Secara harfiah berasal dari akar kata, *Rabba-yarbu* (tumbuh berkembang), *Rabbiyah-yarba* (tumbuh secara alami), *Rabba-yarabbu* (memperbaiki,meningkatkan).¹⁸

Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah swt sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah swt mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Dia adalah pencipta mereka. Di samping itu pemeliharaan Allah swt tidak terbatas pada kelompok tertentu. Dia

¹⁶Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2015), h. 25.

¹⁷Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tarbiyah fi al-Qur'an*. (Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 2017), h. 22.

¹⁸Zakariya Sulaiman, *al-Kitabah al-Munawwir*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), h. 56.

memperhatikan segala ciptaan-Nya, karena itulah Dia disebut "*Rabb al-'Alamin*".¹⁹

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (murabbi) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari akan hakikat dirinya dan kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur, yang tentunya disertai dengan keikhlasan dalam beramal.²⁰

2. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan rangkaian kata dalam khazanah bahasa Arab. Hal ini merupakan kata benda buatan atau mashdar yang berasal dari akar kata '*allama*'. Istilah atau konsep tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran.²¹

Kata *ta'lim* juga merupakan padanan dari kata *alim* dan *ulama*. Yang berarti orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam banyak bidang, khususnya dalam masalah agama serta sanggup mengajarkannya.²²

3. *Al-Ta'dib*

Al-Ta'dib berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang mempunyai arti antara lain: melatih akhlak yang baik, membiasakan berperilaku terpuji, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal

kata dari *ta'dib* disebut juga *muaddib*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.²³

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan kata adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.²⁴

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁵

Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di sekolah berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah

¹⁹Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2015), h. 42.

²⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016), h. 13.

²¹Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 60.

²²Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 28.

²³Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014), h. 4-5.

²⁴Rahman, *Konsep Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 17.

²⁵Kemendikbud RI, *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 3.

ditanamkan sebelumnya dalam lingkungan keluarga.²⁶

2. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan serta pengalaman akan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Memperbaiki segala

BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

Riwayat Hidup

Nama lengkap Hasan al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Banna. Dia dilahirkan di Al-Mahmudiyah tepatnya di provinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo, Mesir. Diperkirakan bahwa tanggal kelahirannya adalah 25 Sya'ban 1324 H, yang bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1906 M, dan wafat pada tanggal 12 Februari 1949 M. Dia sepenuhnya hidup pada masa tirani atau penjajahan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis.²⁸

Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna As-Sadati, adalah nama ayahandanya. Hasan al-Banna, pada masa kecilnya mendapatkan pengajaran langsung dari orang tuanya, yang mengajarkan Al-quran, hadits, fiqh, bahasa, dan tasawuf.²⁹

Syaikh Abdurrahman al-Banna, adalah nama kakeknya. Dia merupakan seorang pembesar sekaligus konglomerat di desa

Syamsyirah. Dia memiliki dua anak laki-laki yang bernama Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di universitas Al-Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desa. Ketika Abdurrahman al-Banna meninggal dunia, keduanya berselisih tentang warisan. Ahmad mengalah dan meninggalkan desa untuk menetap di Mahmudiyah.³⁰

Syaikh Ahmad (ayah Hasan al-Banna) bekerja sehari-hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya dimanfaatkan untuk mengajar fiqh, tauhid, serta hafalan Al-Qur'an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang dipenuhi beragam buku ilmu-ilmu Islam. Ketika penduduk Mahmudiyah membangun masjid, mereka meminta agar syaikh Ahmad mengawali khutbah jum'at di masjid tersebut. Saat itu penduduk Mahmudiyah sangat kagum dengan keilmuan dan retorika bicaranya, sehingga ia diminta menjadi khatib dan imam masjid setempat, dia kemudian membagi waktu antara mengajar dan memperbaiki jam.³¹

Syaikh Ahmad Al-Banna menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai lima anak laki-laki dan dua anak perempuan, Hasan al-Banna merupakan anak sulung.³²

Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita-citakan

²⁶Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 2014), h. 202-205.

²⁷*Ibid.*, h. 223.

²⁸Farid Nu'man, *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzhalmi*. (Depok: Pustaka Nauka, 2004), h. 137.

²⁹*Ibid.*, h. 139.

³⁰Ishaq Musa al-Hasani, *Al-Ikhwan al-Muslimin Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Hadisah*. (Beirut: Dar li al-Tibaah wa al-Nasr, 1952), h. 23.

³¹*Ibid.*, h. 28.

³²Abbas Assisi, *Sirotn Hayatun wa Ad'daa*. (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th), diterjemahkan oleh. Nandang Burhanudin, dengan judul *Biografi Dakwah Hasan al-Banna*. (Bandung: Harokatuna Publishing, 2006), h. 382-383.

putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu).³³

Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh-sungguh perkembangan dan pertumbuhan Hasan al-Banna. Sejak kecil, ia menuntun Hasan al-Banna menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya ilmu-ilmu agama: sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadits, dan gramatika bahasa Arab.³⁴

Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Hasan al-Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Hasan al-Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun tersibgah dengan nilai-nilai agama.³⁵

Mereka juga kerap menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al-Mukarram Syaikh Muhammad al-Zahran, dan Al Mukarram Syaikh Muhaisin.³⁶

Hasan al-Banna lahir dan besar dalam keluarga yang religius dan memiliki semangat yang besar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, dengan modal awal seperti inilah sehingga beliau menjadi sosok pemikir yang sangat besar di masanya dan sangat kaya dengan kapasitas ilmu pengetahuan di segala bidang, seperti fikih, politik, dakwah, pendidikan, dan pergerakan lainnya.

³³Safruddin Edi Wibowo, *Masyarakat Al-Ikhwaniyyah: Gerakan Dakwah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*. (t.t., t.p., t.th.), h. 4.

³⁴Ishaq Musa al-Hasani, *op. cit.*, h. 44.

³⁵Syarif Ridwan, *Hasan al-Banna: Dai, Murabbi dan Pemimpin yang Mengabdikan*. (Bandung: Harokatuna, 2007), h. 9.

³⁶Farid Nu'man, *op.cit.*, h. 138.

HASIL PENELITIAN

A. *Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna*

Hasan al-Banna juga menegaskan bahwa aspek keimanan adalah yang paling esensial dalam diri manusia, karena hal ini menuntut pengamalan, bukan hanya sekedar teori yakni mengetahui dan yakin, sehingga dalam prakteknya iman tersebut tercermin dari perilaku dan amaliyah rutinitas. Singkatnya, dalam hal ibadah dan penerapan daripada konsep akhlak. Inilah yang merupakan iman dalam diri seorang muslim, yang tidak berhenti pada tataran konsep saja namun merasuk jauh ke dalam jiwa serta diaktualisasikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Hasan al-Banna dalam hal ini, berusaha memaknai banyak ayat suci di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Al-Israa/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.³⁸

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah swt menegaskan kepada manusia agar tidak mengikuti segala hal yang dia tidak memiliki pengetahuan terhadapnya, karena sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan hati, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan akan dimintai

³⁷Hasan al-Banna, *Nahwu al-Nuur*. (Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyah, 1946), h. 87.

³⁸Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 429.

pertanggung jawaban, yakni berkaitan dengan apa yang diperbuatnya dengannya.³⁹

Relevansi Antara Subtansi Pendidikan Islam Menurut Hasan al-Banna dengan Pendidikan Islam di Indonesia, dalam ranah konseptual.

Hasan al-Banna sering menggunakan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Hasan al-Banna, menggunakan istilah *al-tarbiyah*, untuk realisasi pada pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan hati. *Al-Tarbiyah* bermakna proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ada pun konsep *al-ta'lim*, adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, sehingga melahirkan pemahaman keagamaan yang baik, yang pada gilirannya melahirkan sikap-sikap yang positif seperti ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan dan keteguhan serta istiqomah.⁴⁰

Hal yang dimaksudkan di atas, adalah pada penekanan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut jelas merupakan unsur penting dalam hal penguatan aspek keimanan dan akhlak, dengan demikian diharapkan bahwa nilai-nilai agama selalu menjadi dasar dalam membangun peradaban bangsa yang gemilang di masa depan. Nilai-nilai agama sejatinya, selalu menjadi modal dasar yang ideal guna membangun dan menopang peradaban bangsa yang gemilang dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, sosial-budaya, kesehatan, ekonomi, pemerintahan, sosial, politik dan

terutama dakwah. Hal ini karena karakternya yang membumi dan tangguh.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, ketentuan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam sebagai materi termaktub pada pasal 36 ayat (3) dan pasal 37 ayat (1), yang ketentuannya mengatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan banyak hal, diantaranya yaitu, peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴¹

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem telah mengakar kuat dalam konstitusi NKRI, sebagai sebuah ide dan gagasan untuk membangun peradaban bangsa yang anggun melalui upaya internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi muda yang tentunya kesemuanya itu ditopang dengan keberadaan lembaga atau institusi Pendidikan Islam dan merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah untuk mewujudkan program-program pembangunan bangsa.

1. Relevansi dalam aspek penguatan akal

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, tidak hanya mengakomodasi aspek keimanan sebagai sebuah tatanan nilai yang coba diwujudkan melalui pendidikan kepada peserta didik, namun lebih dari itu, pengembangan potensi akal sebagai bagian integral pada diri peserta didik juga turut

³⁹Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op. cit.*, h. 1072.

⁴⁰Nazarat Ahmad Isa Asur, *Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. (Kairo: Dar al-I'tisam, 1973), h. 35.

⁴¹Muhammad adlim, "Pendidikan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003," *Studia Islamika* 8, no. 3 (2015): h. 9.

mendapatkan perhatian. Hal ini, dapat kita telaah dalam Undang-undang No. 22 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, tepatnya pada uraian yang menjelaskan tentang tujuan Pendidikan Nasional, yakni pada kalimat berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berikut petikannya secara singkat:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴²

Muh. Fadhil al-Jamaly, menegaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengajak, mendorong, dan mengembangkan kreativitas peserta didik untuk hidup lebih dinamis dan mulia, dengan berdasarkan nilai-nilai Islami yang tinggi serta terus belajar secara intens di dalamnya, untuk terbentuknya pribadi peserta didik yang sempurna, baik dalam aspek potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Proses tersebut hendaknya terus berlangsung secara alami dan sistemik agar mencapai hasil yang optimal.⁴³

Hasan al-Banna juga memiliki pemikiran yang sama mengenai Pendidikan Islam, bahwa potensi akal adalah hal yang urgen untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam, sebab Iman bukanlah sebuah keyakinan yang buta, melainkan ia merupakan cahaya yang menerangi tanpa membakarnya. Dengan demikian iman berdiri diatas landasan pengetahuan yang benar.

Pendidikan akal merupakan keharusan seperti pendidikan keimanan atau kejiwaan sebab perjalanan hidup manusia merupakan gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap alam wujud, kehidupan dan terhadap manusia. Bahwasanya faham itu lebih dahulu atas ikhlas, amal, jihad, persaudaraan dan sebagainya, karena pemahaman mendahului semua itu dan seseorang tidak akan ikhlas terhadap kebenaran apalagi mengamalkannya dan memperjuangkannya, kecuali setelah ia mengenalnya dan memahaminya. Al-Qur'an menempatkan ilmu lebih dahulu dari pada iman dan taat, kedua-duanya merupakan cabang dari ilmu dan hasil dari padanya.⁴⁴

Al-Qur'an sesungguhnya menempatkan ilmu di atas iman, karena iman bukanlah sekedar keyakinan yang buta, kepercayaan yang tuli, atau spiritual yang polos. Sebaliknya iman adalah cahaya yang menerangi dan mengubah kegelapan menjadi cahaya. Dalam QS. Al-Hajj/22: 54.

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ
أَوْتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فُتُخِبَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.⁴⁵

⁴²Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 14.

⁴³Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Menuju Pendidikan Muslimah*. (t.t., t.tp., 1977), h. 3.

⁴⁴Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail*. (Kairo: Dar al-Syihab, 1978), h. 4.

⁴⁵Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 511.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti menjelaskan bahwa, ayat ini terkait dengan keberadaan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan tentang ketauhidan dan Al-Qur'an untuk meneguhkan keyakinan mereka bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari sisi Tuhan mereka sehingga mereka beriman kepadanya dengan keyakinan yang sebenar-benarnya, yakni mantaplah keyakinan mereka. Karena sesungguhnya hanya Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan dan tuntunan yang lurus yaitu agama Islam.⁴⁶

Berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adalah sedikit dari indikator kemampuan akal yang coba diwujudkan di dalam Pendidikan Nasional, yang kemudian sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting mengingat Pendidikan Islam juga diharapkan sebagai sarana utama untuk membangun Sumber Daya Manusia yang unggul, profesional, berkompeten, mandiri dan berkualitas.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dalam hal ketentuan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam sebagai salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam pembentukan Sumber Daya Manusia, dan Manusia Indonesia Seutuhnya termaktub pada pasal 15, yang secara eksplisit menekankan pada keberadaan lembaga dan pentingnya penguatan akal dalam Pendidikan. Hal ini secara tegas dinyatakan bahwa:

Pendidikan Islam, merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan

tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁴⁷

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan penguatan pada aspek akal, sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan. Karena iman tidak akan tegak berdiri tanpa ditopang oleh cara berpikir yang benar atau akal yang sehat. Artinya, bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat dari keimanan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry La Mans, bahwa:

Keimanan dan keislaman seseorang, dipengaruhi oleh kualitas penggunaan potensi pikirnya. Kualitas Iman dan Islam seseorang dibangun dalam konstruksi pemikiran yang menjadi nalar kepribadian. Henry La Mans yang dijelaskan dengan pandangan Yusuf Qaradhawy bahwa Muhammad menegaskan kekafiran tidak lebih dari hasil suatu kekurangan daya pikir manusia.⁴⁸

2. Relevansi pada aspek penguatan jasmani

Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, bertumpu pada empat aspek, yaitu keimanan, akhlak, akal dan jasmani. Dalam pemikirannya, Pendidikan Islam harus fokus pada penguatan keempat aspek tersebut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan mengisi pembangunan dan perjuangan bangsa di segala bidang, serta untuk menegakkan syari'at Islam.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Analytica Islamica* 6, no. 7 (2017): h. 6.

⁴⁸Wardah Hanafie Das, *Pembelajaran Berbasis Otak: "Analisis Implementasi di Umpar dan Perspektif Pendidikan Islam."* Pembangunan Berkelanjutan no.- (2014): h. 279.

⁴⁶Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op. cit.*, h. 177.

Pendidikan Islam tidaklah cukup bila hanya menyentuh aspek keimanan, akhlak dan akal saja, karena bagaimana pun manusia tidak hanya terdiri dari ketiga aspek itu saja. Lebih dari itu manusia juga merupakan perwujudan dari materi yang berupa tulang, darah dan daging yang berperan penting untuk melaksanakan ibadah amaliyah yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Merujuk pada konstitusi NKRI, tampak jelas bahwa sesungguhnya penguatan pada aspek jasmani telah diakomodir dalam sistem perundang-undangan di Negara Indonesia. Hal yang dimaksud adalah UU NO. 22 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁹

Di dalamnya terdapat kata sehat, yang salah satu rujukannya adalah pada aspek jasmani. Hal ini penting untuk kemudian dikedepankan karena betapa pun pandainya seorang peserta didik, bila ia sering sakit maka pembelajarannya akan terhambat, pendidikannya tidak akan maksimal, yang pada gilirannya akan menghambat cita-cita mulia untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Banyak tokoh bangsa yang telah hadir dengan berbagai kiprah dan pemikirannya, telah mencoba memaknai akan Pendidikan Islam. Dan pada dasarnya pemaknaan yang coba ditanamkan tersebut menorehkan satu benang merah yang sama bahwa aspek jasmani sebagai bagian utuh dari diri manusia

adalah salah satu yang paling urgen untuk diperhatikan dalam aktivitas Pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

Pendidikan Islam, adalah bimbingan atau tuntunan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁵⁰

Hasan al-Banna juga menaruh perhatian yang serius terhadap aspek jasmani, dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam. Hal ini tampak dari pesan-pesannya yang sarat akan hal itu.

Pendidikan bukan hanya tentang iman, akhlak, atau ilmu pengetahuan dan aspek lainnya, tapi juga soal kesehatan tubuh. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Orang-orang dahulu berkata: Akal yang sehat berada dalam tubuh yang sehat. Tubuh yang sakit tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Karena itu perlu perhatian terhadap kebersihan, pemeliharaan kesehatan dan segera berobat bila terindikasi sakit.⁵¹

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak dan kewajiban warga Negara, orang tua dan masyarakat di atur dalam pasal 5. Pasal ini dimaksudkan bagi warga Negara yang tergolong marginal dan tidak memiliki akses yang layak terhadap dunia pendidikan. Adapun poin yang dimaksud, yang terkait dengan penguatan aspek jasmani, adalah:

⁵⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁵¹Hasan al-Banna, *Risalat Da'watuna fi Taurin Jadid*. (Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah, t.th), h. 68.

⁴⁹Republik Indonesia, *loc. cit.*

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵²

Ketentuan pasal tersebut menekankan bahwa setiap warga Negara yang memiliki kebutuhan khusus, maka semestinya dilayani secara khusus pula. Hal ini tentunya merupakan bentuk keadilan dalam dunia pendidikan, di mana setiap warga Negara mesti dilayani secara proporsional. Dan tentunya merupakan perwujudan dari aspirasi warga Negara dalam berbagai kalangan.

PENUTUP

1. Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, adalah upaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik dalam empat aspek yang utama, yakni aspek, keimanan, akhlak, akal dan jasmani.
2. Pada dasarnya antara pemikiran Hasan al-Banna tentang Pendidikan Islam, dengan Konstruksi Pendidikan Nasional yang diamanatkan oleh undang-undang, tidaklah terlalu relevan. Namun terdapat titik temu di antara keduanya, dalam tataran konseptual. Hal ini karena gagasan yang dikemukakan oleh Hasan al-Banna sejatinya bersifat universal namun tujuan yang dibebankannya terlalu besar.
1. Aspek keimanan, akhlak, akal, dan jasmani adalah empat unsur pokok yang terdapat dalam diri manusia, olehnya itu kepada para stakeholder yang berperan dalam dunia Pendidikan Islam diharapkan dapat merancang

kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan keempat komponen tersebut.

2. Hendaknya kepada para penentu kebijakan dalam dunia Pendidikan Islam, supaya lebih menaruh perhatian terhadap pemikiran tokoh-tokoh muslim dunia maupun lokal, untuk kemudian merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini, tanpa melupakan nilai-nilai budaya, nasional dan segala bentuk kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*. Kementrian Agama. Semarang: Toha Putera, 2018.
- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, t.t., t.p., t.th.
- Abrashi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Achmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2015.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media, 2013.
- adlim, Muhammad. “Pendidikan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003,” *Studia Islamika* 8, no. 3 (2015)
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

⁵²Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Gema Gempita, 2016), h. 39.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Ashari, Rahmat Tohir. *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.

Assisi, Abbas. *Sirotun Hayatun wa Ad'daa*, Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th, diterjemahkan oleh. Nandang Burhanudin, dengan judul *Biografi Dakwah Hasan al-Banna*, Bandung: Harokatuna Publishing, 2006.

Asur, Nazarath Ahmad Isa. *Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. Kairo: Dar al-I'tisam, 1973.

'Asyur, Ahmad Isya. *Hadits Tsulasa*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1982.

------. *Nazarat Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. Kairo: Dar al-I'tisam, 1973.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Banna, Hasan. *Al-Ma'tsurat Hasan al-Banna*. Beirut: Li al-Thaba'ah, 1968.

------. *Ila Ayyi Syai'in Nad'u Al-Nas*. Beirut: Li al-Thaba'ah, 1968.

------. *Risalat baina al-Amsi wa al-Yaum*. Kairo: Dar al-Tibaath wa al-Nasyr al-Islamiyyah, t.th.

------. *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Media Dakwah, 1987.

------. *Risalatul Aqaid*. Beirut: al-Muassasat al-Arabiyyat al-Islamiyyah, 1980.

------. *Risalat Da'watuna fi Taurin Jadid*. Kairo: Dar al-Tibaath wa al-Nasyr al-Islamiyyah, t.th.

------. *Majmu'ah Rasail*. Kairo: Dar al-Syihab, 1978.

------. *Mudzakkirat al-Dakwah wa Da'iyah*, Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul, *Memoar Hasan al-Banna*. Solo: Era Intermedia Solo, t.th.

------. *Risalat Musykilatina fi Daw al-Nizam al-Islami*. (Beirut: al-Muassasat al-Arabiyyat al-Islamiyyah, 1980.

------. *Nahwu al-Nuur*. Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyyah, 1946.

------. *Risalat ila al-Syabab*. Kairo: Dar al-Syihab, 1977.

------. *Risalatut Tarbiyah wal Murabbiy*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1980.

------. *Risalat Ta'lim*. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.

------. *Ushul Isyirin*. Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyyah, 1946

Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 2017.

Budiman, M. Nasir. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2017.

Cholil, Munawar. *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.

Daradjat, Zakiah. *Sejarah dan Subtansi Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Das, Wardah Hanafie. *Pembelajaran Berbasis Otak: "Analisis Implementasi di Umpar dan Perspektif Pendidikan Islam."* Pembangunan Berkelanjutan no.- (2014): h. 279.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.

Gani, Bustani. A. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2014.

Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2015.

Hamid, Hasan. *Di bawah Panji Ikhwanul Muslimin*. Bandung: Harokatuna, 2015.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

Hasani, Ishaq Musa. *Al-Ikhwan al-Muslimin Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Hadisah*. Beirut: Dar li al-Tibaah wa al-Nasr, 1952.

Huda, Miftahul. *Filsafat Hukum Islam*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2006.

Indra, Kusuma dan Daien Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.

Jabbari, Abdul Muta'al. *Pembunuhan Hasan al-Banna*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Jamilah, Maryam. *Al-Mujahid Al-Azim*. Diterjemahkan oleh Hamid Lutfi, dengan judul *Para Mujahid Agung*. Bandung: Mizan, 1990.

Katsir, Abul Fida Ismail ibn Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.

Kemenag RI. *Kegiatan Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemenag Dirjen Bagais. Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2013.

Kementrian Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Analytica Islamica 6, no. 7 (2017)*

Kemendikbud RI, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.

-----. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gema Kempita, 2016

-----. *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

-----. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.

Kementerian Agama R.I, *Kegiatan Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Agama Dirjen Bagais. Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2013.

Kemendikbud, KBK. *Ringkasan Belajar Mengajar*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas, 2002.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Rangkuman UUD 1945*. Jakarta: Penadamedia Group, 2014), h. 25.

-----. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.

Kholik, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. t.t., t.p., t.th.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.

Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Selangor: Pustaka Huda, 2013.

-----. *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Ma'arif, Syamsul. *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing, 2013.

Mahalli, Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*. t.t., t.p., t.th.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2015.

Masrukhin, *Pahlawan Itu Bernama al-Banna*. Depok: Pustaka Nauka, 2006.

Mitchell, Richard Paul. *Moslem Brotherhood Society*. New York: Anchor Books, 1968

Mohammad, Afif. *Pembunuhan Hasan Al Banna*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986

Muhammad al-Toumy al-Saybany, Omar. *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Muhammad, Hery dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 2014.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Mizaka Galisa, 2014.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.

- Mulyasa, E. *KTSP Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I, Jakarta: Rosda Karya, 2006.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Jalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan, 2014.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Khausyaz Al-Qusyairi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Minas-Sunan Bin-Naqli Al-'Adl 'An-Rasulillah*. (t.d.)
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya I*. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- , *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Jilid II)*. Cet. VI; Jakarta: UI-Press, 1985
- Nasution, S. *Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemnas, t.t.
- Nata, Abuddin. *Rancangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- , *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2003.
- Nauri, Farid. *Renungan-renungan Inspiratif Hasan al-Banna*. Bandung: Harokatuna, 1992.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nu'man, Farid. *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzhalimi*, Depok: Pustaka Nauka, 2004.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Paul Mitchell, Richard. *Masyarakat Al-Ikhwanul Muslimin: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, t.t., t.p., t.th.
- Poedjosoebroto. *Didaktik Pengajaran Agama di Sekolah Dasar dan Menengah*. t.t., t.p., 2013.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Qaradhawy, Yusuf. *At-Tarbiyyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Beirut: Al-Muassasah al-Islamiyah, 1995.
- Qaradhwai, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani. A Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Rahman Sholeh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Penelitian Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahman. *Konsep Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

------. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

------. *MPAI*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Republik Indonesia. *Undang-undang RI No.2 Tahun 1989*. Semarang: Aneka Ilmu, t.th.

------. *Undang-undang RI No.22 Tahun 2003*. Jakarta: Media Fajar, 2017.

Ridwan, Syarif. *Hasan al-Banna: Dai, Murabbi dan Pemimpin yang Mengabdi*. Bandung: Harokatuna, 2007.

Ruslan, Usman Abdul Mu'iz. *Tarbiyah Siyasah; Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sa'ad, Su'adi. *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

Sabuni, Muhammad Ali. *al-Tarbiyah fi al-Qur'an*. Cet. I; Alam al-Kutub, 2017.

Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2015.

Samman, Muhammad Abdullah. *Hasan al-Banna; al-Rajul wa al-Fikrah*. Kairo: dar al I'tisam, 1978.

Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2017.

Suardi, Edi. *Pedagogik II*. Bandung: Angkasa, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukarjo, M dan Ukim Kamaruddin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Sulaiman, Zakariya. *al-Kitabah al-Munawwir*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1979.

Supriyono, Widodo. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang: Aneka Ilmu, 2015.

Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Supiana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Tirtarahardja, Umar dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta bekerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1996.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Asy-Syifaa', t.t.

Wibowo, Safruddin Edi. *Masyarakat Al-Ikhwaniul Muslimun: Gerakan Dakwah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*. t.t., t.p., t.th.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

-----, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Zurkani, Jahya. *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.